

## KARAKTER K.H AGUS SALIM DALAM FILM “MOONRISE OVER EGYPT”

Nurhablisyah, Khikmah Susanti

Universitas Indraprasta PGRI

Program Studi Desain Komunikasi Visual

**Abstrak.** Dalam kurun 10 tahun terakhir, film bertema biografi sejarah turut meramaikan Perfilman Indonesia. Bahkan film *Habibie dan Ainun 3* (2019) berhasil ditonton oleh lebih dari 2 juta orang selama dua minggu penayangan di Bioskop. Hal ini menandakan adanya kemungkinan film bergenre ini mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana informasi dan pendidikan. Sayangnya, Film *Moonrise Over Egypt* (2018) yang bercerita tentang K.H Agus Salim, tokoh nasional yang sangat bersinar dalam hal diplomasi dan politik, tidak banyak diketahui orang. Dalam tulisan ini, analisis yang digunakan adalah Teori *Mise-en Scene*. Hasilnya, dari sisi naratif, cerita mengenai perjuangan K.H Agus Salim di Mesir kurang kuat sehingga karakter utama tidak seperti yang tergambar dalam buku-buku sejarah. Dalam film ini, K.H Agus Salim cenderung pasif, kurang cekatan, banyak merokok dan tidak menunjukkan kemampuan menguasai sejumlah bahasa asing. Dalam hal teknis, elemen dekorasi, set dekorasi tentang tempat yang ditampilkan sangat sederhana dan berada di lokasi yang sama, padahal pengambilan gambar dilakukan di Mesir. Jika penggarapan film *Moonrise Over Egypt* dilakukan secara konsisten menitikberatkan pada elemen-elemen produksi film, maka pesan dalam film bisa menggambarkan karakter K.H Agus salim sebagai salah satu diplomat terbaik Indonesia sepanjang sejarah.

**Kata Kunci:** Film, *Moonrise Over Egypt*, Karakter K.H Agus Salim

**Abstract.** In the last 10 years, biographic film that related to history were sparkes by Indonesian film. In 2019, the film tittle “Habibie and Ainun” was reached more than 2 millions viewers in the first two weeks aftreer being released. This phenomenon showed that film with histocrical genre had been noticed by the society. Film not only purposed as entertainment but also to inform and educate. Unfortunately, *Moonrise over Egypt* (2018) was unknwon in Indonesia. The film is about K.H Agus Salim, one of the national hero whose fight for Indonesia’s independence through diplomacy internationally. This article is using *Mise-en-scene* Theory to analyze the movie. The result showed, *Moonrise Over Egypt* is missing K.H Agus Salim characters. The film was constructed in low consistency, therefore the depth of the story was not being built, the lack of setting and lighting is showed. K.H Agus Salim was known as intellectual and diplomat whose mastered many international language. Through that skill, he influenced other nations. But in this film, he was potrayed as passive man who likes to smoke a lot. The movie’s setting mostly taken in indoor and the same spot, meanwhile the production take place in Egypt. If only, the movie was produced concistancy following the film’s elements and theory, *Moonrise Over Egypt* would be positively contribute to potrayed K.H Agus salim as Indonesia’s top diplomat in history .

**Keywords:** Film, *Moonrise Over Egypt*, K.H Agus salim’s Character

---

**Correspondence Author:** Nurhablisyah, nurhablisyah@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir, film-film Indonesia diwarnai oleh berbagai genre, salah satunya adalah biografi sejarah. Di antara film-film tersebut adalah; (1) Sang Pencerah (2010), disutradarai oleh Hanung Bramantyo, (2) Soegija (2012) disutradarai oleh Garin Nugroho, (3) Soekarno (2013), disutradarai oleh Hanung Bramantyo, (4) Jendral Soedirman (2015) disutradarai oleh Viva Westi, (5) Guru Bangsa Tjokroaminoto (2015) digarap oleh Garin Nugroho, (6) Kartini (2017) digarap oleh Hanung Bramantyo dan (7) Sultan Agung, Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018) disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Semangat dari produksi dalam film sejarah ini, perlu diapresiasi, film sejarah membutuhkan riset yang dalam dan mahal. Biaya produksinya juga cukup besar, karena menghadirkan suasana (lingkungan, *property* dan *wardrobe*) yang sesuai dengan tema yang diangkat. Film Hos Tjokroaminoto, menelan biaya sebesar Rp 15 Milyar dengan riset yang dilakukan selama 2 tahun (Yuniar). Film Soekarno, waktu produksinya mundur hampir dua kali lipat. Film yang seharusnya dijadwalkan selesai pada 45 hari menjadi 70 hari. Adegannya perlu dipikirkan dengan sangat hati-hati, bahkan Hanung sebagai sutradara, mengakui film ini adalah film dengan waktu *shooting* terlama (Sofia).

Film “Sultan Agung, Tahta Perjuangan dan Cinta,” yang diproduksi oleh Mooryati Soedibyo pada tahun 2018, menghabiskan dana untuk *setting* dan *property* sebanyak 3,5-4 Milyar. Biaya yang mahal ini, untuk membangun Pendopo Keraton Mataram, Songgo Mataram, Benteng V.O.C, Jembatan Ungkit, Kampung Mataram dan Kampung Pecinan. Lokasi yang diambil adalah di Desa Gamplong Sleman Yogyakarta (kumpan).

Di satu sisi, penonton umumnya menyukai film-film bergenre romantis, aksi dan komedi. Menurut survey yang dilakukan Kompas pada tahun 2013, Indonesia mencetak 106 judul film. Angka ini meningkat 18,4% dibanding tahun sebelumnya. Sayangnya kenaikan angka produksi film tidak berbanding lurus dengan jumlah penonton yang menyaksikannya di bioskop. Hanya 7,4% dari 687 responden yang mengatakan pergi ke bioskop untuk menyaksikan film baru, sisanya menonton di rumah. Dari angka tersebut, 33,4% memilih film komedi, 28,4% memilih film percintaan, 18,4% aksi, 7,9% sejarah, 5,2% film anak (tribunnews).

Pada akhir 2019, Film Habibie dan Ainun 3, ditonton oleh lebih dari 2 juta penonton Indonesia (wartakota). Dari data-data yang sudah dipaparkan di atas, film sejarah memiliki kemungkinan untuk bersaing dengan genre film lain di Indonesia. Tetapi, dari beberapa media, film sejarah terutama yang mengangkat biografi masih menuai kritik negatif, terutama dari segi riset. Film “Sultan Agung, Tahta, Perjuangan dan Cinta” mendapat kritik langsung dari Gusti Kanjeng Ratu Bendara (putri bungsu Sultan Hamengkubuwono X dan GKR Hemas), perihal motif batik parang yang dipakai oleh Sultan Agung (diperankan oleh Aryo Bima), bewarna biru dengan bentuk parang kecil. Sementara, pada bagian belakang Sultan, nampak abdi dalem menggunakan motif parang besar (Aragon). Salim A. Fillah, salah satu tokoh ulama di Yogyakarta dalam website pribadinya, ikut mengkritik beberapa adegan dalam film ini. Diantaranya, adegan percintaan, antara Pangeran Rangsang bersama Lembayung, teman sejak masih kanak-kanak. Keduanya mandi di bawah air terjun. Menurutnya adegan ini tidak berdasar pada sejarah. Kritik lainnya, juga dialamatkan pada riset mengenai Kerajaan Mataram. Bahwa kerajaan sebesar Mataram, yang memiliki reputasi internasional, digambarkan dengan sangat tradisional dengan para pengawal berpakaian lusuh dan senjata yang kurang memadai (Fillah).

Menurut Hendi Johari, seorang wartawan sejarah dalam wawancara pada 27 Juli 2019. Salah satu yang membuat orang malas belajar sejarah adalah karena sejarah identik dengan menghafal tanggal-tanggal bersejarah. Padahal di balik itu, banyak kisah-kisah menarik, heroik dan penuh hikmah yang luput dari perhatian. Media film menjadi salah satu media yang cukup

baik dalam menyampaikan kisah-kisah bersejarah. Sayangnya tidak semua hasil riset dapat diterapkan dalam film biografi tokoh sejarah. Sebagai salah satu konsultan dalam film *Moonrise Over Egypt*, Hendi sangat kecewa dengan hasil riset yang tidak bisa disesuaikan ke dalam film. Banyak faktor teknik yang menghambat hasil riset untuk bisa direalisasikan dalam adegan. Akhirnya, film biografi tokoh sejarah dianggap kurang valid menyajikan data. Hal ini akan mengganggu tokoh utama yang akan dibahas di dalamnya.

Film *Moonrise Over Egypt* merupakan salah satu film biografi yang mengangkat tokoh besar di dalam dunia diplomasi di masa perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Sayangnya, intepretasi karakter utama Agus Salim menjadi kurang menonjol, karena karakter tokoh utama yang tidak digali secara maksimal melalui penggunaan bahasa maupun set lokasi yang digunakan di dalam film. Menurut Abram dalam [Marlia et al. \(26\)](#) Karakter adalah sesuatu yang membuat dan mendobrak cerita. Karakter adalah tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita naratif maupun novel dimana dipahami oleh pembaca (audiens) sebagai seseorang yang pandangan moral dan kecenderungan tertentu. Propp (1968) seorang ahli struktur narasi asal Rusia yang kerap meneliti karakter dalam folklor mengemukakan 7 bentuk karakter: (1) penjahat, (2) suka memberi, (3) suka membantu, (4) putri, (5) pengintai, (6) pahlawan, (7) seperti pahlawan ([Marlia et al. 28](#)). Pembagian-pembagian ini, menurut Propp akan membantu audiens untuk memprediksi apa yang akan dilakukan oleh karakter dalam situasi tertentu. Dari literatur yang sudah dipelajari, masyarakat dapat membayangkan tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan oleh K.H Agus Salim sebagai karakter utama di film ini. Artinya, bukan hanya *film maker* yang memiliki intepretasi terhadap tokoh, namun masyarakat juga memiliki penilaian dan harapan.

## Metode

Untuk menelaah film Biografi Agus salim sebagai media pembelajaran, maka digunakanlah pendekatan *Mise-en Scne*. Pendekatan ini menitikberatkan elemen dalam film, yang dilihat dari sisi kamera oleh penonton dan bagaimana kamera diatur sedemikian rupa Bordwell dan Thomson dalam [Sreekumar and Vidyapeetham \(1\)](#). Elemen-elemen itu terdiri dari; dekorasi, pencahayaan, ruang, kostum dan akting para bintang film. Semua elemen ini menjadi satu kesatuan yang menciptakan *mood* cerita hingga pemaknaan visual. *Mise-en-scene* menyangkut komposisi visual, gerakan dan posisi aktor di dalam layar, dan *property* sebagai bagian dari desain panggung. Pemaknaan dari *Mise-en-scene*, juga dilihat dari sisi bahasa film. Bahasa dalam konteks film adalah sistem, lambang dan tanda (*sign*) yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan signifikasi ([Listiani 20](#)). Gambar visual adalah segala sesuatu yang diinformasikan bagi mata. Unsur visual dalam film menurut Misbach Yusa Biran (29-58) dalam ([Listiani 21](#)) adalah; pelaku (aktor), set (tempat kejadian), properti dan cahaya. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan budaya dan menekankan pada pembuatan model kritik film dalam kekhususan kasus.

[Bordwell \(6\)](#), menjelaskan dalam bukunya, mengenai hal-hal yang dapat mengembangkan tokoh dalam cerita. Ada tiga dimensi narasi, pertama adalah lingkungan, lokasi film diambil pada saat apa, tahun berapa, di wilayah mana dan seterusnya. Kedua adalah, struktur plot, bagaimana potongan-potongan kisah itu diatur sedemikian rupa sehingga tidak hanya menarik namun juga mempertahankan perhatian penonton untuk menyelesaikan kisah secara menyeluruh. Ketiga adalah bahasa (unsur semantik), dari kosa kata yang digunakan penonton bisa mendapatkan pemahaman mengenai tokoh di dalam cerita, wataknya, latar belakangnya, keinginannya dan sebagainya.

## Hasil dan Pembahasan

### Film sebagai Seni dan Media Pembelajaran

Film, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka dalam [Mabruri \(2\)](#), film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau sebagai tempat gambar positif (nantinya akan dimainkan di dalam bioskop). Film juga dimaknai sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Di dalam film sebuah cerita dituangkan, berikut tokoh-tokoh di dalamnya yang membangun struktur cerita. Menurut Undang undang Nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman, film merupakan karya seni dan budaya. Bagian dari komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika atau proses lainnya. Film bisa dibuat dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan atau lainnya ([Mabruri 2](#)).

Sebagai bagian dari karya seni, Film merupakan kegiatan sadar yang dilakukan oleh manusia dalam menyampaikan perasaannya dan pemikirannya kepada orang lain. Seni juga merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan atau menghasilkan benda yang memiliki nilai keindahan biasanya disebut dengan istilah "craft." Seni juga diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan yang diambil dari Bahasa Latin, "art" Flemming dalam [Tarsa \(50\)](#). Sudarmaji dalam [Tarsa \(51\)](#), Seni diambil dari Bahasa Yunani yang memiliki arti yang luas. Seni memiliki hubungan dengan kecakapan, kemampuan, keterampilan, serta nilai estetis yang menyangkut kesenangan batin. Perbedaan seni (*art*) dengan kerajinan (*craft*) adalah seni ditujukan untuk membangun realita baru, sedangkan *craft*, dibuat berdasarkan kegiatan rutin dan untuk kegunaan praktis Flemming dan ([Tarsa](#)).

Cinema dianggap sebagai media yang dapat menggambarkan keruwetan Zaman oleh Arifin .C Noer. Menurut Slavoj Žižek, seorang filofofis dan periset asal Slovenia, menganggap film atau cinema sebagai media yang dapat memberikan pemahaman mengenai realitas. Sinema adalah seni dan kenyataan dapat dilihat dari fiksi realitas ([Imanjaya xix](#)).

### Film Biografi, Rekonstruksi dan Dokudrama

Dari penjelasan di atas, film biografi sejarah memiliki semua syarat sebagai media pembelajaran. [Husmiati \(70\)](#), dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa film sejarah baik yang bersifat drama, dokudrama dan dokumenter mampu membuat kelas di jurusan sejarah, menjadi bervariasi, menyenangkan dan mudah dipahami. Materi yang diterima mahasiswa juga mampu merangsang imajinasi, membantu mengkonkritkan peristiwa yang awalnya abstrak menjadi lebih riil. Film juga mampu meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap materi sejarah.

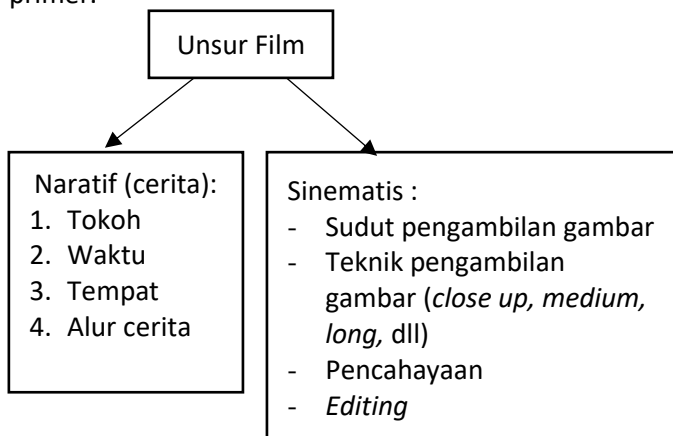
Tulisan ini menggunakan pendekatan *Mise-en-Scene*. Pendekatan ini dianggap sebagai elemen dalam film, yang dilihat dari sisi kamera oleh penonton dan bagaimana kamera diatur sedemikian rupa Bordwell dan Thomson dalam [Sreekumar and Vidyapeetham \(1\)](#). Elemen-elemen itu terdiri dari; dekorasi, pencahayaan, ruang, kostum dan akting para bintang film. Semua elemen ini menjadi satu kesatuan yang menciptakan *mood* cerita hingga pemaknaan visual. *Mise-en-scene* menyangkut komposisi visual, gerakan dan posisi aktor di dalam layar, dan *property* sebagai bagian dari desain panggung. Pemaknaan dari *Mise-en-scene*, juga dilihat dari sisi bahasa film. Bahasa dalam konteks film adalah sistem, lambang dan tanda (*sign*) yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan signifikasi ([Listiani 20](#)). Gambar visual adalah segala sesuatu yang diinformasikan bagi mata. Unsur visual dalam film menurut Misbach Yusa Biran dalam [Listiani \(21\)](#) adalah; pelaku (aktor), set (tempat kejadian), properti dan cahaya.

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan budaya dan menekankan pada pembuatan model kritik film dalam kekhususan kasus.

Film biografi atau biasa disebut film biopik/potret merupakan film yang berkaitan dengan sosok seseorang. Umumnya, film ini diangkat karena tokoh tersebut dikenal luas oleh masyarakat, memiliki kehebatan, keunikan, atau aspek lain yang menarik. Ada tiga penggolongan dalam film biografi, pertama mengupas aspek human interest dari seseorang, plot cerita diambil dari peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan tokoh tersebut, misalnya prestasi, kritik, simpati, sanjungan dan lain-lain. Kedua, mengupas kronologis kehidupan tokoh, mulai dari kapan dilahirkan, kesuksesan, hingga pada saat tertentu. Ketiga, profil, penggolongan ini lebih dikenal dengan aspek pariwisata, hanya mengangkat aspek-aspek positif dari kehidupan tokoh (Fachruddin 327).

Film biografi kerap merupakan bentuk film rekonstruksi. Film rekonstruksi biasa ditemukan pada film sejarah, investigasi, etnografi dan lain-lain. Melalui jenis film ini, masyarakat dapat mendapatkan gambaran ulang terhadap sebuah peristiwa secara utuh. Fokus utama film rekonstruksi konstruksi kriminal berfokus pada penting dan menarik yang pernah dialami seseorang. Ini berbeda dengan rekonstruksi dokudrama yang membutuhkan keotentikan tinggi (Fachruddin 332).

Kristianto JB dalam Oktavianus (3) membagi film dalam beberapa jenis, pertama adalah berdasar pada medianya, layar lebar atau layar kaca. Kedua, berdasarkan jenis ceritanya, fiksi atau non fiksi. Film non fiksi di dalamnya mencakup film dokumenter, dokumentasi dan film ilmiah. Film fiksi, isinya film eksperimental dan *genre*. Pembagian *genre* dalam film, menurut Pratistas dalam Oktavianus (3) dibagi lagi menjadi dua, yaitu induk primer dan induk sekunder. *Genre* induk primer terdiri atas film aksi, drama, epik sejarah, fantasi, horor, komedi, kriminal, gangster, musikal, petualangan perang, dan sebagainya. Sementara, *genre* induk sekunder, merupakan turunan dari induk primer, seperti jenis film bencana, biografi, film yang digunakan untuk studi ilmiah, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari *genrenya*, maka film *Moonrise Over Egypt* merupakan bagian dari induk sekunder, dimana merupakan turunan dari *genre* induk primer.



**Gambar 1** Unsur dalam Film

Sumber: Himawan Pratista dalam Sugihartono and Ali (70)

Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam membangun film dokudrama tokoh sejarah antara lain adalah; (1) penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, (2) tokoh, (3) ruang dan (4) waktu. Dalam menentukan ruang (tempat) perlu dicari lokasi yang mirip dengan tempat aslinya, bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi untuk keperluan film tersebut.

Demikian juga untuk tokoh yang memainkan peran, dipilih semirip mungkin pembawaannya dengan tokoh asli ([Fachruddin 335](#)).

Film *Moonrise Over Egypt*, kisah inspiratif yang diadaptasikan dalam perjalanan hidup K.H Agus Salim. Cerita kepahlawanan asal Sumatera Barat ini sudah beberapa kali diangkat dalam bentuk cerita pendek maupun tulisan ilmiah. Hutcheon dalam [Rizal \(4\)](#) menerjemahkan cerita adaptasi dalam bentuk proses dan produk. Pertama, adalah proses pemindahan dari bentuk produk. Dalam hal ini, bentuk pertama adalah tulisan dan lisan sebelumnya ke bentuk film. Kedua, proses kreasinya atau produksinya di dalam proses ini ada kegiatan interpretasi ulang. Ketiga adalah variasi penerimaan antar teks (*intertextuality*). Ada tiga hal penting dalam kegiatan adaptasi menurut Hutcheon dalam [Rizal \(5\)](#), keterikatan dalam penyampaian, penggambaran dan interaksi. Di dalam buku-buku maupun media sebelumnya yang menceritakan kisah K.H Agus Salim, karakter pahlawan nasional ini digambarkan sebagai sosok yang sangat pintar, bahkan kepintarannya melampaui siswa-siswa manca negara dan berasal dari keluarga yang konservatif religius.

Usai pulang dari tanah suci pada tahun 1911, K.H. Agus Salim yang merupakan seorang jurnalis, penulis, pengarang, diplomat dan pemimpin, mengalami banyak perubahan suhatno dalam [Fauzi and Hasanah \(112\)](#). Tahun 1947, merupakan kontribusi penting yang dilakukan oleh H. Agus Salim. Saat itu ia mewakili Indonesia menjadi delegasi Konferensi Antar Asia di New Delhi. Tujuan utama H. Agus Salim adalah menegaskan kedaulatan Indonesia, dan meyakinkan negara-negara lainnya, keuntungan dalam mengakui kedaulatan Indonesia. H. Agus Salim, awalnya mendekati negara-negara Islam, adalah Mesir yang pertama kali mengakui kedaulatan Indonesia. Ini dianggap sebagai prestasi besar bagi diplomasi Indonesia saat itu. Di tahun yang sama, bersama Sutan Syahrir, H Agus Salim juga mendesak PBB agar membentuk panitia pemisah dalam rangka persengketa Indonesia-Belanda, dan berhasil menghasilkan Konferensi Tiga Negara (KTN) yang terdiri dari Amerika Serikat, Belgia dan Australia, Kutojo dan Safwan dalam [Fauzi and Hasanah \(112\)](#).

H. Agus Salim lahir di Koto Gadang, 8 Oktober 1884. Ayahnya adalah seorang jaksa kepala. Sejak di Bangku sekolah, Agus Salim sangat berprestasi dalam pelajaran sejarah, berhitung dan bahasa. Tahun 1898 ia berangkat ke Jakarta menggunakan kapal laut untuk melanjutkan sekolah di *Hoger Burgelijke School (HBS)*, sekolah menengah Belanda di Jakarta. Tidak ada satupun pribumi yang masuk sekolah itu kecuali Agus Salim dan P.A Hoesein Djajadiningrat di seluruh Indonesia. Agus salim berhasil lulus dengan peringkat sangat baik di seluruh sekolah HBS. Agus Salim tidak gentar bersaing dengan Bangsa Belanda, menurutnya, jika diberi kesempatan, ia yakin Bangsa Indonesia juga bisa sepintar bangsa yang lain. Agus Salim juga sangat suka olah raga. Menurut Mukayat dalam [Fauzi and Hasanah \(113\)](#), Agus salim menguasai beberapa bahasa yaitu; Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Arab, Turki, Jawa, Sunda dan lain-lain. Pengetahuannya sangat luas dan ia sangat gemar membaca. Baginya, kemampuan bahasa adalah kunci dalam ilmu pengetahuan.

Agus salim menolak tawaran R.A Kartini untuk menggantikannya mendapatkan beasiswa, ia memilih bekerja di Jeddah pada tahun 1906 selama 5 tahun. Di sana, selain menunaikan haji dan melayani jamaah haji, ia juga belajar pada Syeikh Ahmad Khatib, ulama besar di Mekah yang tidak lain adalah pamannya sendiri. Sepulangnya dari Jeddah, Agus Salim pulang ke kampung halamannya dan menikah dengan Zaitun nahar. Setelah itu, ia mendirikan sekolah HIS (*Hollands Inlandsche School*) sekolah dasar di kampung halamannya. Sekolah ini memberikan kesempatan bagi warga miskin maupun kaya untuk belajar, bagi yang tidak punya biaya bisa sekolah gratis. Tahun 1915, Agus Salim menyerahkan sekolah itu kepada

penggantinya, setelah 3 tahun mengelola sekolah dan pindah ke Jakarta ([Fauzi and Hasanah 115](#)).

Pada 28 Maret 1947, H. Agus Salim dan delegasi Indonesia berangkat ke Kairo Mesir, untuk misi mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Mesir. Selain H. Agus Salim, delegasi Indonesia terdiri dari Mr. Nazir Pamuncak (ahli hukum), Prof. Dr. Rasyidi (ahli agama dan Bahasa Arab), mayjen Abdul Kadir (ahli militer), AR Baswedan (wartawan), serta seorang menteri muda penerangan. Agus salim dikenal sangat supel, humoris dan menarik perhatian, Kompas dalam [Fauzi and Hasanah \(116\)](#). Setibanya di Kairo, delegasi Indonesia langsung mengadakan jumpa pers. *Pers release* ditulis sendiri oleh H. Agus Salim dalam Bahasa Inggris. Dalam acara tersebut, H. Agus Salim banyak meladeni pertanyaan wartawan dengan Bahasa Arab. Selama 3 bulan berada di Mesir bukanlah hal yang mudah. Birokrasi pemerintah yang formal, menjadi salah satu tantangan. Delegasi Indonesia dibantu oleh Mohammad Abdul Mun'im. Di saat yang bersamaan Belanda terus berupaya menggagalkan usaha H. Agus Salim. Akhirnya, berkat jasa Mohammad Abdul Mun'im, rombongan Indonesia, bisa bertemu Raja Farouk di Istana *Qasr Abidin*. Raja Farouk mengakui kedaulatan Indonesia, atas dasar persaudaraan sebagai umat Islam. Pada 10 Juni 1947, bertempat di Kementerian Luar Negeri Mesir, pada pukul 09:00 ditanda tangannya perjanjian persahabatan Indonesia-Mesir. Pihak Indonesia diwakili oleh H. Agus Salim, sementara pihak Mesir diwakili oleh PM Nokrashi Pasha. Pihak Belanda melalui Mr. Stockdijk menanggapi perjanjian ini dengan sinis. Delegasi Indonesia juga diterima dengan hangat oleh Hasan Al Bana, pemimpin *Ikhwanul Muslimin* kala itu ([Fauzi and Hasanah 117](#)).

Film "Moonrise Over Egypt" diproduksi pada 2018, oleh TVS *production*, diproduksi oleh Amir Sambodo dan disutradarai oleh Pandu Adiputra. Produksi film sampai harus dilakukan di Mesir agar nuansanya bisa tertangkap. Film ini menceritakan, kegiatan diplomasi Agus Salim untuk meyakinkan negara-negara Islam dalam mengakui kedaulatan Indonesia. Namun banyak kritik yang menyatakan, sosok Agus Salim di film ini tidak menonjol, banyak adegan yang kurang memotret perjuangannya ([Subagyo](#))

Sebagai film sejarah, maka data, fakta dan karakter tokoh harus dikemas dengan akurat. K.H Agus Salim merupakan karakter utama dalam film ini. Karakter utama adalah penggerak utama dalam cerita. Semua yang terjadi dalam kisah film atas kontribusinya. Melalui merekalah para penonton mengikuti jalan cerita. Agar cerita tetap segar dan mendapat perhatian penonton, karakter utama harus memiliki tujuan, saat ada di awal cerita, pertengahan dan akhir, posisi karakter bergerak dalam meraih tujuannya ([Aristio and Shiddiq 2-4](#)). Berikut adalah analisis film "Moonrise Over Egypt" sebagai media pembelajaran.

[Bentham \(4\)](#) menjelaskan kesulitan yang harus dihadapi *film maker* ketika memproduksi film biografi atau biopik. Menurutnya, kesulitan data mengenai karakter tokoh seharusnya dapat difasilitasi oleh akademisi. Selain harus memiliki data yang kuat dari sisi literatur dan dokumentasi (film dan foto) yang lain, film biopis juga memungkinkan argumentasi mengenai karakter tokoh, karena banyaknya sumber yang harus diwawancarai. Bentham sebagai sutradara melakukan wawancara sendiri kepada berbagai narasumber.

Tabel 1. Analisis Film Moonrise Over Egypt Sebagai Media Pembelajaran

Naratif	
Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakter utama H. Agus Salim digambarkan sebagai lelaki yang kurang aktif, bicara seperlunya, hanya berbicara dalam Bahasa Inggris dan Indonesia. H. Agus salim yang berdarah minang, juga tidak terlihat di film ini. Justru aksen Jawa lebih terlihat. Karakternya terkesan pasif (banyak duduk, merenung dan merokok).</li> </ul>

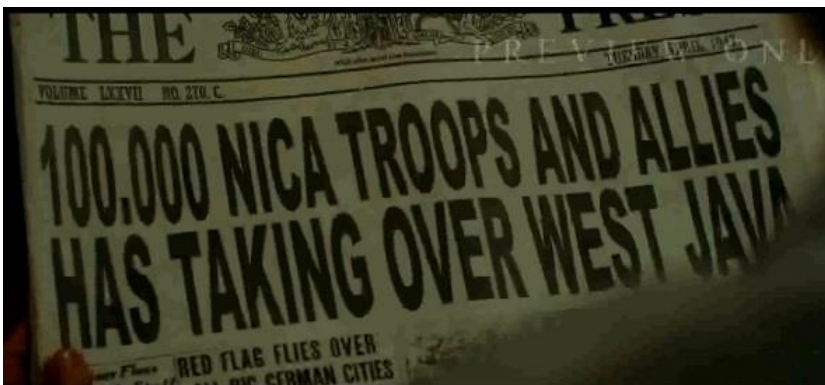
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada deskripsi tentang tokoh pembantu (Baswedan, Rasyidi dan Nazir Pamuncak), penonton yang belum pernah membaca literatur, tidak tahu siapa tokoh-tokoh ini dan apa perannya. Tokoh Sutan Sjahrir yang juga berperan, tidak nampak dalam film ini</li> <li>• Tokoh PM Nokrashy Pasha, menjadi salah satu orang penting yang mewakili Mesir saat itu, padahal masih ada tokoh lain yang juga penting, yaitu Raja Farouk dan Hasan Al Bana.</li> <li>• Ada tokoh Zahra gadis Malaysia yang jatuh hati pada mahasiswa Indonesia (di dalam film berperan sebagai penghianat), dimana tokoh Zara tidak diulas dalam literatur sejarah, namun berdiri sejajar dalam poster film</li> </ul>
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu yang diambil adalah pada tahun 1947, delegasi Indonesia tinggal hampir 3 bulan di Kairo. Waktu sangat berhubungan erat dengan properti dan set. Dimana di dalam film ini, properti dan set kurang cermat dieksekusi.</li> </ul>
Tempat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada banyak tempat yang bisa ditampilkan dalam film ini, namun lokasi utama shooting adalah tempat tinggal sementara H. Agus Salim di Mesir. Set ini mendominasi sekitar 80% film. Kegiatan bicara sambil mengopi dan merokok di tempat tinggal ini, menjadi set utama.</li> <li>• Pengambilan gambar dilaksanakan di Mesir, beberapa <i>montage</i> yang sering muncul adalah piramida dan kepala singa.</li> <li>• Tempat seperti Istana Raja Farouk, Kementerian Luar Negeri Mesir dan suasana lainnya, tidak teralalu banyak</li> </ul>
Alur Cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alur cerita dalam film ini adalah alur gabungan (Maju dan Mundur). Film diawali oleh perang yang dialami oleh kemenakan H. Agus Salim sehingga ia tewas, kemudian cerita berlanjut bagaimana H, Agus Salim, dkk saat berada di Mesir. Lalu, menjelang akhir cerita, kembali lagi pada peristiwa penembakan.</li> </ul>
<b>Sinematis</b>	
Sudut pengambilan gambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umumnya dalam film ini, sudut pengambilan gambar dilakukan dari sudut pandang penonton (Sebagai orang ketiga)</li> </ul>
Teknik pengambilan gambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengambilan gambar umumnya dilakukan medium dan <i>close up</i>. Hal ini kurang memberikan dampak dalam terhadap lokasi, sehingga penonton kurang merasakan suasana Kairo saat itu.</li> </ul>
Pencahayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekitar 80% pengambilan gambar dilakukan di dalam ruangan. Dan dominasi di malam hari, jadi menimbulkan pencahayaan yang redup.</li> </ul>
Editing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Film ini menggunakan CGI (<i>Computer Graphic</i>) terutama untuk adegan perjalanan di dalam mobil di tengah jalan raya. Untuk mendukung suasana di tahun 1947, mobil-mobil di Kairo saat itu tentunya sudah tidak ada saat ini. Sebab itulah menggunakan CGI.</li> </ul>





**Gambar 2** Adegan Diskusi di Tempat Tinggal Agus Salim di Kairo  
Sumber: Film Moonrise Over Egypt 2018

Adegan di rumah sementara H. Agus Salim dan teman-teman di Mesir, merupakan lokasi paling sering terlihat di dalam film ini, dan umumnya dalam adegan diskusi seperti ini, Agus Salim kerap merokok.



**Gambar 3** Surat Kabar Berbahasa Inggris yang Beredar di Kalangan Orang Belanda  
Sumber: Film Moonrise Over Egypt 2018



**Gambar 4** Suasana Diskusi *Outdoor*, Figuran Wanita berjalan sebagai Latar Depan  
Sumber: Film Moonrise Over Egypt 2018

Salah satu kesulitan dalam film rekonstruksi sejarah adalah menghadirkan kembali masa lampau di masa kini. Banyak perlengkapan dan busana yang dikenakan pada zamannya sudah tidak ada lagi. Seperti pada gambar 4. Terlihat seorang wanita yang berjalan dengan seorang pria dengan menggunakan busana model sekarang (tahun 90-2000'an). Demikian juga, pada gambar 3. Terasa tidak masuk akal, koran berbahasa Inggris di kalangan orang Belanda.

Karakter Agus Salim yang bisa 9 bahasa juga tidak terlihat, karena sehari harinya, banyak menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahkan ada adegan, dimana sesama orang Mesir, terlibat percakapan dalam Bahasa Inggris. Menurut Rahardjo dalam [Thamrin and Wargika \(38\)](#), karakter adalah seseorang yang muncul dalam cerita. Lebih jauh, [Scott](#) menjabarkan bahwa karakter bukan sekedar tokoh yang muncul melainkan keadaan mental dan etis yang kompleks yang melekat pada seseorang ataupun sifat pembawaan manusia sejak lahir. Misalnya, seseorang yang memiliki kewaspadaan tinggi akan terlihat dalam perilaku menyetir yang hati-hati, cara berjalan yang tidak serampangan, cara meletakkan benda-benda di sekitarnya dan lain-lain. Sebagai media audio visual, film “Moonrise Over Egypt” belum bisa menangkap sosok KH. Agus Salim secara utuh, sepak terjangnya selama di Kairo, keluasan berpikirnya, maupun karakternya yang aktif dan humoris sehingga dijuluki sebagai “The Grand Old Man.”

## Simpulan

Film bisa dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan. Dalam film sejarah, pesan mengenai masa lampau dan tokoh sejarah dipahami oleh penonton jika jika diproduksi secara ideal. Pesan yang disampaikan dalam film sejarah, jika dipaparkan dengan benar akan menambah kebanggaan dan meningkatkan rasa nasionalisme. Tetapi jika karakter yang disampaikan tidak dapat diterima publik, maka bisa mencederai karakter tokoh sejarah. Dalam produksi film, dikenal Teori *Mise-en-scene* yang menjelaskan hal-hal apa yang harus ada sebuah film. Mulai dari cerita, penokohan, seting cerita, hingga masalah teknis, seperti pengambilan gambar, pencahayaan, busana yang dikenakan, *property* dan sebagainya.

Dalam film biografi sejarah, hal-hal tersebut bisa dipresentasikan secara baik, jika eksekusi dijalankan sesuai dengan riset. Namun di dalam film *Moonrise Over Egypt*, hasil produksi berbeda dengan riset film. Film ini mengangkat peran K.H Agus Salim dalam diplomasi kedaulatan Indonesia di Mesir. K.H Agus Salim merupakan pahlawan nasional sekaligus intelektual yang menguasai berbagai bahasa asing. Selain pandai, selera humor K.H Agus Salim terbilang bagus, ia mendapat julukan “The grand old man” dari teman politiknya. Namun di dalam film ini, kemampuan itu tidak terlihat. K.H Agus Salim kerap berbahasa Inonesia dan Inggris saat berbicara dengan pejabat Mesir. Padahal, ia sangat menguasai Bahasa Arab dan pernah tinggal di negara tersebut saat masih muda. Demikian juga, seting pengambilan gambar, yang umumnya dilakukan dalam ruangan. Suasana ketegangan, kesulitan dan tekanan yang dirasakan oleh K.H Agus Salim dan tim tidak terasa. Tokoh asal Sumatera Barat ini, lebih banyak duduk sambil memegang tongkat dan merokok di dalam ruangan daripada melakukan sesuatu, menulis, membaca atau yang lainnya. Pengambilan gambar dalam film ini dilakukan di Mesir, namun properti dan seting tempat yang ada tidak menggambarkan bahwa peristiwa itu terjadi di sana, karena lebih banyak berada dalam ruangan.

Hal lain yang mengganggu di dalam film ini, adalah *wardrobe* yang tidak sesuai dengan masanya. Seperti baju yang digunakan oleh tentara Jepang yang berbeda dengan kesatuan

Jepang yang menjajah Indonesia saat itu. Ada pula busana yang digunakan oleh pemain figuran yang nampak lebih modern dibanding saat peristiwa itu berlangsung.

Pesan dalam film merupakan satu kesatuan. Baik karakter, seting tempat dan waktu, properti, busana, pengambilan gambar, pencahayaan dan lain sebagainya akan saling melengkapi. Jika elemen-elemen film tersebut tidak digarap secara maksimal maka pesan dalam film akan efektif dalam menyampaikan karakter K.H. Agus Salim sebagai salah satu pahlawan diplomasi dalam sejarah Indonesia.

## Referensi

- Aragon, Hira Hilary. "Kurang Riset Soal Sejarah, Film Sultan Agung Dikritik Putri Raja Jogja." *brilio.net*, 7 Maret 2018. <https://www.brilio.net/film/kurang-riset-soal-sejarah-film-sultan-agung-dikritik-putri-raja-jogja-180307p.html>.
- Aristio, Salman and Arief Ash Shiddiq. *Kelas Skenario : Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Esensi, 2018.
- Bentham, Michael. "From Fact to Fiction: Authoring a Modern Biopic." *Screenwriting Research Network Annual Conference, 'Between Artistic Freedom and Norms'*, 8-10 September 2016.
- Bordwell, David. *Poetics of Cinema*. Routledge, 2012.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter Dan Teknik Editing*. Kencana, 2014.
- Fauzi, Wildan Insan and Neni Nurmayanti Hasanah. "Haji Agus Salim: Diplomat Dari Negeri Kata-Kata." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 111-124, doi:<https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16625>.
- Fillah, Salim A. "Film 'Sultan Agung' (Review)." 2018, <http://salimafillah.com/film-sultan-agung-review/>.
- Husmiati, Ratu. "Kelebihan Dan Kelemahan Media Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Sejarah Lontar*, vol. 7, no. 2, 2010, pp. 61-72, doi:<https://doi.org/10.21009/LONTAR.072.06>.
- Imanjaya, Ekky. *Mencari Film Madani: Sinema Dan Dunia Islam*. Dewan Kesenian Jakarta, 2019.
- kumparan. "Bangunan Set Film Sultan Agung Yang D hibahkan Senilai Rp 4 Miliar." *kumparan.com*, 16 Juli 2018. <https://kumparan.com/tugujogja/bangunan-set-film-sultan-agung-yang-dhibahkan-senilai-rp-4-miliar-27431110790546415/full>, 23 Juli 2019.
- Listiani, Wanda. *Genesitas Desain Visual: Sintesa Struktur, Dinamika Tanda, Dan Kode Film*. Sunan Ambu Press, 2016.

- Maabruri, Anton. *Manajemen Produksi Program Acara Tv Format Acara on-Drama, News & Sport*. Grasindo, 2013.
- Marlia, Marlia et al. "Character Analysis in the Movie Alice through the Looking Glass Based on Propps's Theory." *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, vol. 10, no. 2, 2017, pp. 25-36, <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/binabahasa/article/view/31>.
- Oktavianus, Handi. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring." *Jurnal e-Komunikasi*, vol. 3, no. 2, 2015, pp. 1-12, <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4942>.
- Rizal, Muhammad. "A Film Adaptation on Characterization of Main Characters from the Lauren Kate's Fallen." *Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Humaniora* vol. Sarjana (S1), Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Sofia, Maya. "Syuting 70 Hari, Biaya Film "Soekarno" Membengkak." *viva.co.id*, 2013.
- Sreekumar, Jayakrishnan and Amrita Vishwa Vidyapeetham. "Creating Meaning through Interpretations: A Mise-En-Scene Analysis of the Film 'the Song of Sparrows'." *Journal of communication and media technologies*, vol. Special Issue, no. September, 2015, pp. 26-35.
- Subagyo. "Resensi Film Moonrise over Egypt Perjuangan Diplomasi Agus Salim." *antaranews.com*, 2018. <https://www.antaranews.com/berita/695595/resensi-film-moonrise-over-egypt-perjuangan-diplomasi-agus-salim>.
- Sugihartono, Ranang Agung and Moh Mahrush Ali. "Teknik Editing Pada Film Rectoverso Dalam Mewujudkan Cerita." *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, vol. 6, no. 2, 2015, pp. 69-84, doi:<https://doi.org/10.33153/capture.v6i2.763>.
- Tarsa, Arnita. "Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 50-56, <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/48>.
- Thamrin, Nani Rosnani and Baran Wargika. "The Character Analysis of Glen Hansard in Once Film." *English Review: Journal of English Education*, vol. 2, no. 1, 2015, pp. 37-48, <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/90>.
- tribunnews. "Komedi Cinta Action Tiga Besar Genre Yang Paling Disukai Orang Indonesia." *tribunnews.com*, 15 September 2014. <https://www.tribunnews.com/seleb/2014/09/15/komedi-cinta-action-tiga-besar-genre-film-paling-disukai-orang-indonesia>, 23 Juli 2019.
- wartakota. "Jumlah Penonton Film Habibie Dan Ainun 3 Tembus Dua Juta Orang Selama 2 Minggu Pemutaran Pertama Di Bioskop." *wartakotalive.com*, TRIBUNnews, 3 Januari 2020. <https://wartakota.tribunnews.com/2020/01/03/jumlah-penonton-film-habibie-ainun-3-tembus-2-juta-orang-selama-2-minggu-pemutaran-di-bioskop>, 18 Maret 2020.

Yuniar, Nanin. "Riset Film Tjokroaminoto Berlangsung Dua Tahun." *antaranews.com*, 31 Maret 2015. <https://www.antaranews.com/berita/488380/riset-film-tjokroaminoto-berlangsung-dua-tahun>, 22 Juli 2019.